

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era milenial sedang dihadapkan dengan tantangan baru yaitu Revolusi Industri 4.0 yang mengharuskan mereka untuk bersaing tidak hanya dengan para pencari kerja lainnya, namun juga dengan robot dan sistem yang sudah mengambil alih pekerjaan serta keahlian beberapa profesi. Dampak dari Revolusi Industri 4.0 membuat karyawan takut kehilangan pekerjaannya. Hal inilah yang dimanfaatkan perusahaan untuk membebaskan banyak tugas kepada para karyawan. Hal tersebut merupakan contoh dari permasalahan karyawan dalam bidang pekerjaan. Permasalahan lain yang dihadapi, yaitu hubungan dengan teman, keluarga, pasangan dan diri sendiri.

Melansir berita News.detik.com yang rilis pada hari Jum'at, 10 November 2017 kejadian terjadi di Jakarta Timur, seorang dokter berinisial HL yang membunuh istrinya yang berprofesi juga sebagai dokter yaitu Dr. Letty Sultri dengan cara menembakkan peluru tajam didahului dengan kekerasan dan penganiayaan (KDRT). Dasar permasalahan kejadian tersebut karena belum memiliki keturunan dan minimnya dukungan sosial. Dr. HL (suami) merasa harapannya untuk memiliki keturunan tidak kunjung tercapai ditambah tekanan dari lingkungan yang membuat dokter tersebut menjadi gelap mata untuk mengakhiri hidup istrinya. Dari kasus tersebut dilihat bahwa dokter (karyawan) tersebut memiliki kualitas hidup yang rendah dan memberikan pemaknaan negatif dalam kehidupannya sehingga melakukan perbuatan yang diluar batas moral (Mardiastuti 2017)

Standar hidup yang dibuat oleh karyawan agar mempunyai gaya hidup yang memadai dengan lingkungan, juga mempengaruhi seorang karyawan dalam memberikan pemaknaan negatif terhadap kualitas hidup yang dimilikinya. Menurut Preedy, V.R., and Watson (2010) kualitas hidup merupakan bagian dari kepuasan seseorang untuk memenuhi berbagai aspek dalam kehidupan. Kualitas hidup seorang individu merupakan suatu hal yang subjektif dan berbeda-beda.

Kehidupan seseorang dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik dilihat dari terpenuhinya aspek-aspek yang ada dalam kualitas hidup.

Afiyanti (2010) pada literaturnya dituliskan empat atribut dari konsep kualitas hidup, yaitu: (1) perasaan puas seorang individu terhadap keseluruhan hidupnya; (2) kapasitas dari mental seorang individu dalam mengevaluasi kehidupan untuk menilai puas atau tidak puas; (3) keadaan fisik, mental, sosial dan kesehatan maupun emosi seseorang berdasarkan referensinya; dan (4) pengukuran objektif bahwa kehidupannya adekuat dan terbebas dari ancaman.

Shane J. Lopez & C.R. Snyder (2003) kualitas hidup memiliki beberapa aspek, diantaranya aspek fisik, psikologi, hubungan sosial dan lingkungan. Di dukung pendapat Larasati (Prastiwi, 2013) kualitas hidup individu dikatakan baik apabila individu tersebut memiliki gambaran fisik yang sehat karena menjaga kesehatan kemudian pada aspek psikologis individu mampu menahan amarah lalu aspek sosial dapat dilihat dari banyaknya teman yang dimiliki serta untuk melihat aspek lingkungan dapat dilihat dari kemampuan individu dapat beradaptasi di lingkungannya dan memberikan rasa nyaman kepada yang lain.

Faktor-faktor yang dimiliki kualitas hidup seperti yang disampaikan oleh Pukeliene & Starkauskiene (2011) meliputi sejahtera secara fisik, materi dan sosial. Pendapat lain dari Ferrans dan Power (Kwan, 2013) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup yaitu kesehatan, kemandirian fisik, kebahagiaan, kendali atas hidup, dan dukungan sosial. Pendapat lain disampaikan oleh Butar-butar & Siregar (2011) yang menyempitkan lagi faktor-faktor kualitas hidup berdasarkan sosial demografi.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek NV (28th) yang berjenis kelamin perempuan dan berstatus sudah menikah :

“Saya bekerja di TLKM pada bidang ROC sebagai agent, Saya sudah berkeluarga, ini sudah masuk tahun ke empat. Masalah yang sering terjadi tuh ya paling karna saya orangnya suka kebersihan tapi suami saya tu suka seenaknya, naruh handuk sembarangan, tapi akhir-akhir lebih sering mbateknya itu sama mertua. Karena kan saya belum dapat anak, sering ditanya-tanya detail atau disindir-sindir sama mertua tentang anak, ya saya nya jadi risih. Saya kan butuhnya dukungan bukan cibiran ya mba. Kalau saya bisa kembali kemasa lalu untuk merubah sesuatu supaya kehidupan saya sekarang bisa

lebih bahagia ya saya pengen bertemu dengan lebih banyak pilihan laki-laki untuk menjadi pendamping saya, karna saya kan ini nikah dengan pacar pertama saya, saya merasa lebih menyesalnya itu saya sudah berpacaran dengan suami saya itu cukup lama tapi belum begitu mengenal keluarga suami saya termasuk ibu mertua saya. kalau ada kesempatan untuk lebih banyak mengenal banyak pilihan untuk dijadikan pasangan mungkin akan jauh lebih baik.”

Hasil wawancara dengan subjek AN (28th) berjenis kelamin perempuan

berstatus sudah menikah :

“Saya bekerja di TLKM bagian ROC sebagai agent, yang sering mengganggu mood banget waktu kerja tuh ya masalah sama temen satu ruangan. saya sudah menikah dengan suami selama dua tahun ini, kesibukannya selain kerja ya jadi ibu rumah tangga walaupun belum jadi ibu. Perdebatan tentang anak sih sering terjadi ya tapi bukan sama suami sih lebih karena terpancing sama omongan orang lain aja, kayak tetangga gitu kadang suka julid kan nggak nyaman ya nah ntar suami yang kena omelan ku. Kalau bisa balik ke masa lalu mengubah supaya kehidupan sekarang lebih bahagia pengennya saya nggak ambil jurusan kuliah yang dulu tak ambil, pengennya ambil yang berhubungan sama kerjaan sekarang.”

Hasil wawancara dengan subjek DN (35tahun) berjenis kelamin laki-laki dan

berstatus sudah menikah:

“Saya bekerja di TLKM bagian ROC sebagai HD. saya sudah menikah, istri saya juga kerja disini tapi beda bagian, dia lebih tinggi jabatannya di TA. Saya sering mencemaskan anak saya, kalau orang tua nya kerja semua itu yang sering jadi perdebatan sama istri. Suka beda prinsip tentang jaga anak, pendidik anak, pendapatan dia yang lebih tinggi dari saya jadi kadang bikin dia seenaknya, bukannya tidak menghargai saya sama sekali tapi terkadang ego dia tu terlampau tinggi saya sebagai suami merasa tidak memiliki andil yang banyak dalam pengemabihan sebuah keputusan. Kalau saya bisa kembali ke masa lalu untuk membuat hidup saya sekarang lebih bahagia yang pengen saya lakukan yaitu lebih menata hidup saya dimasa muda jadi bisa dapat pekerjaan yang tinggi jabatannya dari yang saya lakoni sekarang.”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga subjek dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup pekerja NV, AN dan DN mengalami permasalahan yaitu mulai dari permasalahan tentang kebersihan yang menjadi perdebatan dalam keluarga, sindiran tetangga dan mertua membahas mengenai belum dikaruniai anak, perbedaan pendapatan antar pasangan, perbedaan prinsip

antar suami dan istri, serta perbedaan pemikiran pola asuh untuk mendidik anak. Kondisi ini mengindikasikan kurangnya kualitas hidup yang dimiliki individu.

Berdasarkan faktor-faktor kualitas hidup yang disampaikan Ferrans dan Power (Kwan, 2013) maka kualitas hidup dapat disandingkan dengan kebahagiaan dan dukungan sosial. Kedua hal tersebut sangat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Kebahagiaan yaitu suatu emosi yang mengarah pada emosi positif dari persepsi individu dan aktivitas positif yang menarik bagi seorang individu Seligman (2005). Kebahagiaan dikatakan relatif, dapat dilihat dari adanya contoh seorang individu merasa bahagia karena memiliki kecukupan materi. Sedangkan, individu lain menganggap bahwa kebahagiaan tidak semata-mata diukur dari kecukupan materi akan tetapi lebih kepada perasaan untuk memaknai berbagai peristiwa yang terjadi disetiap kehidupan seseorang, misalkan seseorang lebih mengenang upacara pernikahan yang sederhana dengan suasana penuh kesakralan dibanding dengan mengenang pernikahan mewah yang menghabiskan uang ratusan juta menurut Elfida (Wulandari & Ami Widyastuti, 2014).

Kebahagiaan merupakan keseimbangan antara harapan dan keinginan. Menurut Carr (2004) indikator utama dalam tercapainya sebuah kebahagiaan adalah diri sendiri, keluarga, pernikahan, lingkungan sosial, fisik, kerja dan pendidikan. Adapun aspek-aspek kebahagiaan yaitu masa lalu yang berhubungan dengan rasa bangga, masa sekarang yang berhubungan dengan emosi positif yang mencakup kenikmatan dan masa depan yang berhubungan dengan perasaan optimisme, harapan, kepercayaan dan keyakinan menurut pendapat Seligman (2005). Sedangkan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu meliputi dua faktor, eksternal dan internal dari dalam maupun luar individu.

Berhubungan dengan dengan aspek lingkungan, maka dukungan sosial juga sangat mempengaruhi kualitas hidup. Pengertian Dukungan sosial oleh Sarason (Smet, 1994) merupakan kesediaan, keberadaan, dan sebuah kepedulian yang berasal dari mereka yang dianggap dapat dijadikan andalan, mampu menghargai, serta mampu mengekspresikan kasih sayang. Sehingga seorang individu merasa nyaman. Adapun jenis dari dukungan sosial ada dua yang disampaikan oleh

Sarafino (2011) yaitu dukungan sosial yang diterima atau dukungan dari orang lain dan dukungan sosial yang dianggap ada bila diperlukan.

Dukungan sosial tidak hanya memberikan pertolongan, akan tetapi juga mementingkan persepsi dari penerima pertolongan. Penilaian bermanfaat atau tidaknya pertolongan tersebut menurut Sarason (Kumalasari, 2012). Pada pemahamannya menilai kualitas hidup dapat dilihat dari bagaimana individu menilai kebahagiaan yang dirasakan, serta penilaian terhadap dukungan sosial yang diterima oleh individu.

Meninjau dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwitiya Agsan Nandini yang berjudul "*Kontribusi Optimisme terhadap Kebahagiaan pada Karyawan*" pada tahun 2016 memiliki hasil bahwa rasa optimis memiliki peran yang sangat signifikan terhadap kebahagiaan pada karyawan. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Tita Febri Prastiwi yang berjudul "*Kualitas Hidup Penderita Kanker*" menunjukkan hasil bahwasannya kualitas hidup penderita kanker dipengaruhi pemahaman individu terhadap penyakitnya sehingga seseorang tahu cara menjaga kesehatan.

Dipilihnya faktor kebahagiaan dan dukungan sosial menjadi variabel bebas pada penelitian ini secara khusus didapatkan dari hasil pengamatan lapangan yang dilakukan peneliti saat melakukan magang pada PT. TLKM pada Februari hingga Maret 2019. Dalam pengamatan lapangan tersebut terdapat beberapa karyawan bagian ROC non-organik yang merupakan bukan karyawan tetap, mengeluh mengenai masalah pekerjaan, penghasilan, serta masalah dengan keluarga. Ada pula karyawan yang menghabiskan waktu luang / istirahatnya dengan menyendiri sehingga membuat peneliti berasumsi bahwa beberapa karyawan tersebut tidak memiliki kebahagiaan dan dukungan sosial yang memadai sehingga tidak memiliki kualitas hidup yang cukup.

Kualitas hidup sebagai variabel tergantung dapat sesuai dengan kebahagiaan dan dukungan sosial sebagai variabel bebas karena subjeknya adalah karyawan. Karyawan sudah memiliki jaminan kesehatan yang dijamin oleh kantor sedangkan kebahagiaan dan dukungan sosial tidak terjamin. Peneliti tidak menggunakan variabel kesehatan karena kesehatan tidak cocok dengan subjek yang digunakan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel kualitas hidup yang banyak digunakan untuk mengukur kualitas hidup dalam hal medis atau pada subjek pasien yang menderita penyakit, namun pada penelitian ini menggunakan subjek karyawan perusahaan. Selain itu peneliti juga menggunakan variabel kebahagiaan dan dukungan sosial untuk menjadi variabel bebas dimana belum ada yang menggunakan variabel bebas tersebut dalam penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang dan hasil wawancara diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Hubungan antara Kebahagiaan dan Dukungan Sosial terhadap Kualitas Hidup Karyawan di PT. TLKM*”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara kebahagiaan dan dukungan sosial terhadap kualitas hidup karyawan di PT. TLKM?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebahagiaan dan dukungan sosial terhadap kualitas hidup karyawan PT. TLKM.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi sumbangan di bidang ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi industri dan organisasi juga psikologi sosial. Hasil penelitian ini mampu menjadi referensi bagi peneliti lain dengan permasalahan yang berkaitan dengan kebahagiaan, dukungan sosial dan kualitas hidup pada karyawan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu perusahaan untuk mengambil kebijakan dengan mempertimbangkan keinginan karyawan yang berkaitan dengan kebahagiaan dan dukungan sosial pada karyawan.